

## Konstruksi Laporan Nilai Tambah Syariah pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk

*(Construction of Shariah Value Added Statement  
in Bank Syariah Mandiri, Tbk)*

Tias Iftitah, Agung Budi S.  
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: [tias.iftitah.ti@gmail.com](mailto:tias.iftitah.ti@gmail.com)

### Abstrak

Nilai Tambah syariah dapat memberikan dampak yang bagus kepada stakeholder atau pemegang saham karena dengan menggunakan konsep ini bisa menjauhkan dari nilai-nilai egois dalam diri. Dengan adanya nilai ketundukan dan keadilan dapat memberikan manfaat berupa meningkatkan kejujuran dalam diri, nilai sosial serta meningkatkan kadar spiritual dalam diri seseorang. Proses penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan nilai tambah syariah yang ada di masyarakat yang sesuai dengan realita yang ada dan sejalan dengan ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Menggunakan fenomenologi tidak hanya menggunakan pemikiran atau dalam akal yang dimiliki oleh orang saja tetapi juga menggunakan nilai mental dan spiritual. Dengan demikian, dapat memberikan pendalaman yang lebih mengenai Nilai Tambah Syariah. Hasilnya adalah dengan menggunakan konsep nilai tambah syariah akan memberikan kesadaran dalam mencari rezeki yang halal, dan bebas dari riba'. Dengan menggunakan konsep nilai tambah syariah maka memberikan kesadaran untuk menjauh dari nilai-nilai kapitalis.

**Kata Kunci:** Konsep Nilai Tambah Syariah, Konsep Laba Rugi, Laporan Nilai tambah Syariah

### Abstract

*Value Added Sharia can provide a great impact to the stackholder or shareholders because by using this concept can be distanced from the values of selfish self. With the value of submission and justice can provide benefits such as increase in self honesty, social value and improve the spiritual levels in a person. The process of this study aims to determine the development of sharia added value in society in accordance with the existing reality, and in line with the teachings of Islam brought by the Prophet Muhammad. Using phenomenology is not only used in the sense of thinking or owned by a person, but also uses mental and spiritual values. Thus, it can provide a more deepening of the Value Added Sharia. The result is to use the concept of value-added Shariah will bring awareness in the search for sustenance is halal and free from riba '. Is by using the concept of value-added Shariah then give awareness to move away from the values of the capitalist.*

**Keywords:** *Shariah Value Added Statement, Income Statement, Shariah Value Added Report*

### Pendahuluan

Konsep nilai tambah merupakan salah satu pemikiran akuntansi syariah yang dianggap sesuai dengan karakter muamalah syariah. Berbeda dengan konsep laba, konsep nilai tambah tidak hanya difokuskan pada ekuitas-modal tetapi mengarah pada kepentingan lebih luas dalam bentuk distribusi pada seluruh *stakeholders* sebagaimana digagas dalam konsep *Shari'ah Enterprise Theory* (SET). Dengan perhatian seperti ini, konsep nilai tambah dianggap memberikan perspektif yang berbeda dengan perspektif yang selama ini melekat pada konsep laba, yaitu egois dan

*stockholders oriented*. Lebih jauh Triyuwono (2007) menyarankan diaplikasikannya laporan nilai tambah sebagai bagian *mandatory report* dalam laporan akuntansi suatu entitas dan menggantikan peran laporan laba rugi, karena hal ini adalah konsekuensi diadopsinya SET sebagai dasar pengembangan teori akuntansi syari'ah (Triyuwono 2007). Triyuwono (2007) mengatakan bahwa laporan nilai tambah syariah bukanlah modifikasi atau konversi dari laporan laba-rugi dan akan berdiri sendiri untuk menggantikan laporan laba-rugi. Mulawarman (2009) mengatakan bahwa konsep nilai tambah syariah merupakan hasil dekonstruksi dari konsep nilai tambah dari domain akuntansi konvensional. Peneliti memahami bahwa konsep laporan

nilai tambah tidak sama sekali berbeda dengan laporan laba-rugi konvensional.

Menurut (Godfrey, Hodgson 2010) *entity theory* dirumuskan dalam menanggapi kekurangan dari *proprietary theory* yang memiliki status hukum yang terpisah dari sebuah perusahaan. Teori ini didasarkan pada fakta bahwa perusahaan merupakan entitas yang terpisah dengan identitas sendiri. Teori ini melampaui 'asumsi entitas akuntansi' tentang pemisahan bisnis dan urusan pribadi, dan bertanggung jawab terhadap *shareholders*. Akibatnya, informasi yang di sajikan akuntansi modern berbau egoistik. Selanjutnya, sifat egoistik merasuk ke dalam cara pikiran dan pengambilan keputusan para penggunanya. Pengguna menjadi egois dan realitas yang diciptakan juga menjadi egois karena hanya berfokus kepada profit dan profit, tanpa memperhatikan pihak lain.

Jika *entity theory* dianggap kurang sesuai dengan tujuan yang dimiliki oleh bisnis islam, maka yang dianggap mewakili adalah *enterprise theory* yang lebih baik dari *entity theory*, karena memiliki nilai egoisme yang jauh lebih rendah dan menunjukkan bahwa kekuasaan ekonomi tidak lagi berada dalam satu tangan yaitu *shareholders* tetapi juga *stakeholders* seperti, pelanggan, kreditor, manajemen, pemasok, pemerintah. Seperti yang di katakan Harahap (1997) dalam Triyuwono (2006) bahwa *enterprise theory* lebih lengkap dibandingkan dengan teori yang lain karena melingkupi aspek sosial dan pertanggungjawaban.

Dengan memperhatikan pendapat di atas, maka dapat di simpulkan bahwa dari ketiga teori tersebut, *enterprise theory* yang berorientasi terhadap aspek sosial dan pertanggungjawaban. Namun, *enterprise theory* dianggap belum dapat menampung aspek pertanggungjawaban dan ketundukan terhadap syariah. Oleh karena itu, Triyuwono (2006) mengajukan konsep *shariah enterprise theory* yang dikembangkan berdasarkan metafora zakat yang pada dasarnya memiliki karakter keseimbangan. Secara umum, nilai keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara nilai-nilai maskulin dan nilai-nilai feminin. *Shariah enterprise theory* menyeimbangkan nilai egoistik (maskulin) dengan nilai altruistik (feminin), nilai materi (maskulin) dengan nilai spiritual (feminin), dan seterusnya.

Dalam syari'ah islam, bentuk keseimbangan tersebut secara konkrit diwujudkan dalam salah satu bentuk ibadah, yaitu zakat. Zakat yang kemudian dimetaforakan menjadi "metafora zakat" secara implisit mengandung nilai egoistik- altruistik, materi-spiritual, dan individu-jama'ah (Triyuwono, 2006). Dijelaskan juga bahwa *stakeholders* dalam *shariah enterprise theory* ada tiga yaitu Tuhan yang merupakan pusat dari segala sesuatu di dunia untuk menjadi tempat kembalinya manusia dan alam semesta, manusia yang diciptakan Tuhan sebagai wakilnya di bumi (*khalifatullah fil Ardh*), dan alam merupakan pihak yang memberikan kontribusi bagi mati-hidupnya perusahaan sebagaimana pihak Tuhan dan manusia.

Menurut akuntansi syariah idealis, digunakannya *syariah enterprise theory* sebagai konsep dasar teoritis berdampak pada pencatatan transaksi dan akuntabilitas laporan. Pencatatan transaksi dan akuntabilitas laporan harus memiliki keseimbangan akuntabilitas finansial-sosial-lingkungan dan materi-batin-spiritual, memenuhi prinsip *halal thoyib*, dan bebas *riba*, serta menggunakan beberapa laporan keuangan kuantitatif maupun kualitatif bersifat *mandatory* (Mulawarman, 2009). *Shariah enterprise theory* memiliki cakupan akuntabilitas yang lebih luas dibandingkan dengan *enterprise theory*. Bentuk akuntabilitas semacam ini berfungsi sebagai tali pengikat agar akuntansi syariah selalu terhubung dengan nilai-nilai yang dapat membangkitkan kesadaran ke-Tuhanan. Konsekuensi dari diterimanya *shariah enterprise theory* sebagai dasar dari pengembangan teori akuntansi syariah adalah pengakuan *income* dalam bentuk nilai tambah (*value-added*), bukan *income* dalam pengertian laba (profit) sebagaimana yang diadopsi *enterprise theory* (Triyuwono, 2006).

Konsep nilai tambah merupakan salah satu pemikiran akuntansi syariah yang dianggap sesuai dengan karakter muamalah syariah. Berbeda dengan konsep laba, konsep nilai tambah tidak hanya difokuskan pada ekuitas-modal tetapi mengarah pada kepentingan lebih luas dalam bentuk distribusi pada seluruh *stakeholders* sebagaimana digagas dalam konsep *Shari'ah Enterprise Theory* (SET). Dengan perhatian seperti ini, konsep nilai tambah dianggap memberikan perspektif yang berbeda dengan perspektif yang selama ini melekat pada konsep laba, yaitu egois dan *stockholders oriented*. Lebih jauh Triyuwono (2007) menyarankan diaplikasikannya laporan nilai tambah sebagai bagian *mandatory report* dalam laporan akuntansi suatu entitas dan menggantikan peran laporan laba rugi, karena hal ini adalah konsekuensi diadopsinya SET sebagai dasar pengembangan teori akuntansi syari'ah (Triyuwono 2007).

Triyuwono (2007) mengatakan bahwa laporan nilai tambah syariah bukanlah modifikasi atau konversi dari laporan laba-rugi dan akan berdiri sendiri untuk menggantikan laporan laba-rugi. Lebih lanjut Triwuyono menjelaskan bahwa nilai tambah muncul karena adanya selisih lebih dari harga jual produk yang terjual dengan costs masukan yang terdiri dari bahan baku dan jasa yang dibutuhkan. Triwuyono juga mengatakan bahwa *Value-Added Income* diibaratkan sebagai kue yang sedemikian rupa harus didistribusikan kepada masyarakat. Konsep ini lebih menekankan pada distribusi nilai tambah yang diciptakan kepada mereka yang berhak menerimanya. Sementara dari sisi lain, Triyuwono berpandangan bahwa pengertian tersebut di atas adalah sebatas nilai tambah ekonomi. Lebih khusus pada bidang kajian akuntansi syari'ah, Triyuwono (2007) menjelaskan bahwa nilai tambah syari'ah adalah nilai tambah ekonomi, mental, dan spiritual yang diperoleh, diproses, dan didistribusikan dengan cara yang halal.

Dalam kaitannya dengan pemenuhan akuntabilitas laporan keuangan bank syariah, seorang pakar akuntansi syariah merekomendasikan laporan nilai tambah (*value added statement*), sebagai tambahan dalam laporan keuangan bank syariah (Baydoun dan Willet, 2000). Laporan nilai tambah menurut Baydoun dan Willet, merupakan laporan keuangan yang lebih menekankan prinsip *full disclosure* dan didorong akan kesadaran moral dan etika karena prinsip *full disclosure* merupakan cerminan kepekaan manajemen terhadap proses aktivitas bisnis terhadap pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Kepekaan itu terwujud berupa penyajian informasi akuntansi melalui distribusi pendapatan secara lebih adil. Adanya laporan nilai tambah telah mengganti *mainstream* tujuan akuntansi dari *decision making* bergeser kepada pertanggungjawaban sosial.

Dengan demikian, laporan nilai tambah (*value added statement*) sebagai laporan keuangan tambahan dalam laporan keuangan bank syariah perlu di ketahui bagaimana pertanggungjawabannya kepada *stakeholders*. Karena laporan laba rugi merupakan laporan yang lebih memperhatikan kepentingan *direct stakeholders* (pemilik modal), berupa pencapaian profit yang maksimal, dengan mengesampingkan kepentingan dari pihak lain (karyawan, masyarakat, sosial dan pemerintah), sehingga profit yang diperoleh distribusinya hanya sebatas kepada *direct stakeholders* (pemilik modal) saja. Sementara dengan adanya *value added statement* sebagai laporan keuangan tambahan maka kemampuan bank syariah dalam menghasilkan profitabilitas dihitung dengan juga memperhatikan kontribusi pihak lain seperti karyawan, masyarakat, pemerintah dan lingkungan. Sehingga profit yang diperoleh dalam distribusinya tidak hanya sebatas pada *direct stakeholders* saja melainkan juga kepada *indirect stakeholders*.

Konsep *value added statement* telah lama dikenal dalam penelitian akuntansi sebagai salah satu alternatif penyajian laba. Jika ditinjau dari konsep pendistribusian laba bersih terhadap unsur-unsur penciptaan laba, *value added statement* memang lebih bermakna manusiawi dan mengandung nilai-nilai keadilan. Tetapi dalam kenyataannya perusahaan tidak selalu berhasil meraih laba. Apalagi dalam kondisi krisis ekonomi, banyak perusahaan yang menderita kerugian, bahkan mencapai tingkat yang cukup parah. Di dalam sistem ekonomi Islam, terutama yang berkaitan dengan pola kerja sama usaha dalam bentuk syirkah, diatur tentang bagaimana hasil usaha (laba bersih) perusahaan didistribusikan kepada pihak-pihak yang bekerja. Permasalahan distribusi ini telah diatur oleh hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan masalah kepemilikan, perolehan harta, pengelolaan harta, pengembangan harta, mata uang, jual beli dan distribusi kekayaan.

Lebih lanjut lagi dalam syirkah juga diatur tentang hak-hak dan kewajiban pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan serta hubungan perusahaan dengan pihak-pihak tersebut. Khususnya yang berkaitan dengan konsep pendistribusian laba, secara mendasar aturan didalam

syirkah mengandung prinsip bahwa pendekatan pendistribusi laba juga mempertimbangkan kemungkinan kerugian yang akan dialami oleh perusahaan. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari pola kerjasama di dalam perusahaan terutama terhadap apa yang diinvestasikan pada perusahaan, hak untuk memperoleh bagian laba, sekaligus kesediaan untuk menanggung resiko dari investasi tersebut. Maka prinsip keadilan akan lebih dapat diciptakan dalam penerapan akuntansi syariah, sesuai dengan salah satu prinsip dasar dalam ekonomi Islam menurut Ibnu Al-A'rabi yang dikutip Nurhayati (2009, 100) yaitu tidak boleh melakukan transaksi syariah secara tidak adil.

## Metode Penelitian.

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dikategorikan dalam studi kepustakaan. Studi pustaka adalah pengumpulan data dengan cara mempelajari dan memahami buku-buku yang mempunyai hubungan dengan *shariah enterprise theory, value added statement*, bank syariah seperti dari literatur, jurnal-jurnal, media massa dan hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber, baik dari perpustakaan dan sumber lain.

### Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder pada penelitian ini berupa laporan tahunan (*annual report*) yang diterbitkan oleh PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk.

### Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif yaitu menggambarkan atau menjelaskan (deskriptif) kondisi-kondisi keadaan aktual dari unit penelitian berupa angka-angka yang diolah dan didukung oleh tabel, dan mengkonversi laporan laba rugi menjadi laporan nilai tambah syariah.

## Hasil Penelitian

### Konsep Perhitungan dan Elemen Laporan Nilai Tambah

Penyusunan Laporan Nilai Tambah Syariah terdiri dari dua proses. Pertama, mengidentifikasi nilai yang ditambah dalam proses produksi dan penjualan. Selanjutnya nilai yang diperoleh dikurangi dengan material dan jasa yang dibeli oleh perusahaan. Kedua, memisahkan atau mendistribusikan nilai tambah untuk *stakeholders*.

### Distribusi Nilai Tambah Syariah Kepada Karyawan

Rasio distribusi nilai tambah syariah untuk karyawan :

2012: = 0.227

2013: = 0.262

2014: = 0.309

Tahun	% Nilai Tambah
2012	22,7 %
2013	26,2 %
2014	30,9 %

Dari tabel dapat dilihat dengan jelas bahwa nilai tambah terhadap karyawan selalu mengalami kenaikan berdasarkan persentase. Hal ini menandakan bahwa karyawan mempunyai kinerja baik sehingga dapat menciptakan kemajuan perusahaan, meskipun pada tahun 2014 terjadi penurunan laba bersih namun itu tidak mempengaruhi distribusi nilai tambah terhadap karyawan, karena BSM sangat memperhatikan kesejahteraan karyawannya dan melakukan program pengembangan kompetensi kepada para karyawannya melalui kegiatan *training* yang disusun secara khusus berdasarkan level jabatan, fungsi serta kompetensi masing-masing karyawan.

#### Distribusi Nilai Tambah Syariah Kepada Pemerintah

Rasio distribusi nilai tambah syariah kepada pemerintah :  
2012: = 0.068

2013: = 0.051

2014 : = 0.009

Tahun	% Nilai Tambah
2012	6,8 %
2013	5,1 %
2014	0,9 %

Berdasarkan Tabel diatas, dijelaskan bahwa jumlah pajak kepada pemerintah pada tahun 2012 meningkat sangat signifikan adalah Rp. 291.442.081 atau 6,76 % sebagai akibat BSM membayar pajak atas laba yang diperoleh. Fluktuasi pajak kepada pemerintah selama 2012, 2013, dan 2014, terutama akibat perbedaan laba bersih yang diperoleh. Tahun 2013 terjadi penurunan nilai tambah pemerintah menjadi Rp. 232.596.081 atau 5,06 % disebabkan oleh penurunan laba operasional perusahaan. Sedangkan nilai tambah pemerintah tahun 2014 menjadi Rp. 38.015.193 atau 0,88%, mengalami penurunan drastis. Selain laba operasional, beban operasional juga mengalami kenaikan pada tahun 2013 dan 2014, serta peningkatan beban penyisihan penghapusan guna mengantisipasi risiko pembiayaan juga menjadi pemicu turunnya laba operasional perusahaan. Sebagai bagian dari kepatuhan dan kontribusi kepada pendapatan negara, maka Bank Syariah Mandiri

secara konsisten selalu mematuhi kewajiban pajak perusahaan.

#### Distribusi Nilai Tambah Kepada Masyarakat

Rasio distribusi nilai tambah syariah kepada masyarakat :

2012 : = 0.007

2013 : = 0.005

2014 : = 0.001

Tahun	% Nilai Tambah
2012	0,7 %
2013	0,5 %
2014	0,1 %

Dari tabel dapat dilihat dengan jelas, porsi nilai tambah terhadap masyarakat mengalami kondisi yang fluktuatif. Sumber dari zakat BSM tidak sepenuhnya berasal dari zakat perusahaan, namun sebagian dari pihak luar bank (karyawan dan nasabah). PT. Bank Syariah Mandiri Tbk. menghitung zakat perusahaan dari laba perseroan setelah pajak (laba dihitung menurut prinsip akuntansi) yang berlaku. Tahun 2012 diindikasikan porsi distribusi nilai tambah kepada masyarakat sebesar 0,7 % atau Rp. 28.131.606, mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar Rp 22.662.472 atau 0,5 %. Pada tahun 2014 terjadi penurunan yang drastis menjadi Rp. 2.815.220 atau 0,1 % seiring dengan menurunnya pendapatan BSM.

#### Distribusi Nilai Tambah kepada Penyandang Dana (Nasabah)

A. Rasio distribusi nilai tambah syariah kepada nasabah :

B. 2012: = 0.447

C.

D. 2013: = 0.458

E.

F. 2014: = 0.556

G.

Tahun	% Nilai Tambah
2012	44,7 %
2013	45,8 %
2014	55,6 %

H.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diilustrasikan bahwa distribusi nilai tambah terhadap penyandang dana berupa bagi hasil kepada nasabah mengalami kondisi yang fluktuatif. Sumber dari nilai tambah penyandang dana ini berasal dari Deposito Mudharabah, Tabungan Mudharabah,

dan bonus giro wadiah.

### Distribusi Nilai Tambah Syariah terhadap Laba Ditahan

I. Rasio distribusi nilai tambah syariah terhadap laba ditahan :

J. 2012: = 0.258

K.

L. 2013: = 0.229

M.

N. 2014: = 0.126

Tahun	% Nilai Tambah
2012	25,8 %
2013	22,9 %
2014	12,6 %

Pendistribusian nilai tambah laba ditahan pada tahun 2012-2014 terjadi secara fluktuatif. Tahun 2012 cadangan umum mencapai Rp. 1.103.205 dan persentase sebesar 25,8 % pada tahun 2013 menjadi Rp. 2.053.939 atau 22,9 %. Sedangkan tahun 2014 BSM mengalami penurunan menjadi Rp. 464.388.629 atau 12,6 %. Laba ditahan dalam konteks nilai tambah diasosiasikan sebagai nilai yang ditanam dalam BSM.

### Distribusi Nilai Tambah kepada Pemilik (Dividen)

Berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan yang diselenggarakan pada tanggal 9 Mei 2014, para pemegang saham Perseroan menyetujui pembagian dividen tunai sebesar Rp 119,03 miliar atau 50% dari laba bersih yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk tahun 2013 yakni sebesar Rp 238,06 miliar. Dengan jumlah saham sebanyak 729.850.000 lembar, maka dividen perlembar saham menjadi sebesar Rp 16,30884.

Penggunaan Laba Bersih BSM Tahun Buku 2012, 2013, dan 2014, sesuai dengan Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham bahwa BSM tidak mendistribusikan dividen kepada para pemegang saham. Hal tersebut dalam rangka meningkatkan struktur permodalan bank. Sedangkan penggunaan Laba Bersih BSM Tahun Buku 2014 akan diputuskan dalam RUPS pada pertengahan tahun 2015.

## Pembahasan

### O. Bentuk Akuntabilitas BSM kepada Tuhan

Menurut Triyuwono (2003) bahwa pada dasarnya akuntansi syariah merupakan instrumen yang digunakan manajemen kepada Tuhan (akuntabilitas vertikal), *stakeholders* (manusia), dan alam (akuntabilitas horizontal). Hal tersebut memiliki implikasi terhadap dua

hal. Pertama, akuntansi syariah harus dibangun sedemikian rupa berdasarkan nilai-nilai syariah sehingga bentuk akuntansi syariah dan konsekuensinya berupa informasi akuntansi yang disajikan menjadi lebih adil, tidak berat sebelah, adanya unsur sinergi oposisi biner (epistemologi berpasangan) sebagaimana yang ditemukan di akuntansi modern yang penuh dengan unsur kapitalis dan eksploitatif, serta memenangkan nilai maskulin dan material. Kedua, praktik bisnis dan akuntansi yang dilakukan manajemen juga harus berdasarkan pada nilai-nilai etika syariah. Sehingga, jika dua implikasi ini benar-benar ada, maka akuntabilitas yang dilakukan manajemen adalah akuntabilitas yang suci atau dengan kata lain manajemen memberikan hasil kerja yang suci kepada Tuhan, dan sebaliknya Tuhan menerimanya dan memberikan ridha kepada manajemen tersebut. *Concern* dari Akuntansi Syariah adalah mendorong manusia untuk kembali ke Tuhan, maka sewajarnya kalau konstruksi Akuntansi Syariah berangkat dari Tauhid.

Seperti yang diungkapkan dalam *shariah enterprise theory*, ada tiga *stakeholder* yaitu Tuhan, manusia, dan alam. Tuhan merupakan pihak yang tertinggi di muka bumi dan pusat dari segala sesuatu di dunia untuk menjadi tempat kembalinya manusia dan alam semesta. Dengan menempatkan Tuhan sebagai *stakeholders* tertinggi, maka tercipta akuntabilitas secara vertikal yang berfungsi sebagai tali pengikat agar Akuntansi Syariah selalu terhubung dengan nilai-nilai yang dapat membangkitkan kesadaran keTuhanan bagi setiap yang mengaplikasikannya. Konsekuensi menetapkan Tuhan sebagai *stakeholders* tertinggi adalah digunakannya *sumnatullah* sebagai basis bagi konstruksi Akuntansi Syariah dan dibangun berdasarkan pada tata aturan dan hukum-hukum Tuhan.

Bentuk Akuntabilitas BSM secara horizontal di gambarkan atau diimplikasikan melalui pembayaran zakat. Selain sebagai bentuk kepedulian dan pertanggungjawaban kepada sosial dan lingkungan juga sebagai bentuk ketundukan dan ketaatan kepada Tuhan yang merupakan pihak tertinggi di dunia ini. Bentuk kesadaran keTuhanan yang diterapkan oleh BSM yaitu melaksanakan usaha perbankan yang didasari oleh prinsip-prinsip islami atau syariah mulai dari produk yang dikeluarkan ataupun operasional perusahaan yang bebas *riba*.

Semua bentuk kegiatan operasional BSM berorientasi pada nilai-nilai syariah. Ketundukan BSM dalam melaksanakan fungsi usaha tidak lepas dari harapan mereka untuk mendapatkan ridha dari Tuhan dan menjalankan amanah yang telah diberikan Tuhan sebagai *khalifatullah fil ardh*.

### Analisis Distribusi Nilai Tambah Syariah

Melihat dari Laporan Nilai Tambah yang disajikan, mengindikasikan bahwa BSM merupakan sebuah entitas yang tidak berfokus kepada *shareholder oriented* namun belum mengarah ke ranah sosial kemasyarakatan (*social responsibility*). Berdasarkan Laporan Nilai Tambah Syariah yang disajikan, terlihat bahwa selain pemegang

saham yang diwujudkan dalam bentuk dividen yang belum dibagikan, serta porsi zakat yang masih dibawah 2,5%. BSM memperhatikan *stakeholder* lain terutama penyandang dana dan karyawan dengan memberikan porsi distribusi nilai tambah yang besar.

*Shareholder oriented* dikhususkan untuk para pemegang saham dan para kreditur, bagaimana memberikan kesejahteraan sebesar-besarnya kepada mereka melalui laba operasional yang tinggi sehingga terjamin kepastian pengembalian klaim dalam perusahaan dan cenderung tidak memperhatikan pihak-pihak lain tidak yang memiliki klaim terhadap perusahaan. Suatu entitas yang mengedepankan tujuan kelangsungan hidupnya untuk *shareholder*, berarti manajemen dalam perusahaan tersebut akan berupaya semaksimal mungkin dalam setiap periode berorientasi pada profit. Hal yang tidak memiliki pengaruh terhadap *profit oriented* perusahaan seperti *social responsibility* akan dianggap sebagai suatu pemborosan dan beban non operasional untuk perusahaan yang justru akan mengurangi distribusi kesejahteraan bagi pemilik (pemegang saham).

## Kesimpulan dan Keterbatasan

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep *shariah value added statement* sebagai pengganti laporan laba rugi lebih menyajikan informasi kinerja yang lebih luas, komprehensif dan mendekati nilai keadilan. Apabila menggunakan laporan laba rugi, laba hanya berorientasi pada pemegang saham saja. Adanya laporan nilai tambah, telah memberikan informasi yang lebih jelas bagi pemakai laporan keuangan. Laporan nilai tambah tidak hanya memberikan informasi yang berkaitan dengan keputusan ekonomi yaitu laba, tetapi juga informasi yang berkaitan dengan kewajiban zakat yang harus dibayarkan oleh perusahaan, informasi tentang besarnya gaji bagi karyawan dan informasi seputar hak bagi hasil bagi pihak ketiga.

Tanggung jawab Bank Syariah Mandiri kepada *stakeholders* melalui perhitungan distribusi nilai tambah menyatakan BSM bukanlah sebuah institusi yang bersifat *shareholder oriented*, dimana perusahaan hanya memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap pemegang saham. Dengan adanya laporan nilai tambah terlihat distribusi nilai tambah perusahaan selama ini kepada para *stakeholder*. Melalui konsep nilai tambah, BSM ternyata memiliki kepedulian yang sangat besar kepada *stakeholders* secara luas, yaitu Tuhan, manusia, dan alam. Selain itu membuktikan bahwa melalui konsep nilai tambah, BSM telah mampu memperlihatkan jika perbankan syariah telah menjalankan amanah yaitu sebagai *khalifatullah fil ardh* yang diimplikasikan melalui pembayaran zakat dan penerapan *caelestial management* untuk meningkatkan kualitas sumber daya insani yang merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah

### Keterbatasan

Keterbatasan dari penelitian ini adalah masih minimnya kajian-kajian ilmiah mengenai laporan keuangan perbankan syariah, khususnya tentang penerapan nilai tambah syariah sehingga dapat menciptakan perbankan syariah yang telah berdasarkan konsep islam seutuhnya.

### Daftar Pustaka

- Godfrey, Hodgson, Hamilton. 2010. *Accounting Theory 7<sup>th</sup> edition*. Wiley : Australia.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2006. *Menyibak Akuntansi Syariah*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Triuwono, Iwan. 2000b. Akuntansi Syari'ah: Implementasi Nilai keadilan dalam Format Metafora Amanah, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol 4. No1: 1-34.
- Triuwono, Iwan. dan Moh. As'udi. 2001. *Akuntansi Syari'ah; Memformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Metafora Zakat*. Jakarta: Salemba Empat.
- Triuwono, Iwan. 2006. *Prespektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.